

ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS TERHADAP WACANA *SEPULUH RIBU DI TANGAN ISTRI YANG TEPAT* DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Dewi Wahyu Utami^{1*}

Ani Rakhmawati²

Universitas Sebelas Maret

e-mail: *dewiwahyutami1@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan dalam konteks ekonomi rumah tangga modern pada konten *Sepuluh Ribu di Tangan Istri yang Tepat* di media sosial TikTok. Metode penelitian yang digunakan adalah berciri kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Sumber data berasal dari konten video TikTok tersebut di atas dan komentar pengguna. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi isi wacana, dan studi pustaka. Langkah-langkah analisis mencakup identifikasi video, penentuan posisi subjek-objek, penentuan posisi penonton dan penarikan simpulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa wacana *Sepuluh Ribu di Tangan Istri yang Tepat* tidak semata mereproduksi ideologi patriarki, tetapi juga membuka ruang negosiasi dan resistensi perempuan terhadap hal ini. Melalui dinamika posisi subjek-objek, wacana ini menghadirkan dialektika antara kepatuhan dan perlawanahan, idealisasi dan realitas, serta dominasi dan agensi perempuan. selanjutnya, melalui analisis posisi penonton, diketahui bahwa posisi penonton terhadap wacana tersebut bersifat aktif, reflektif, dan kritikal.

Kata Kunci: analisis wacana kritis; representasi perempuan; Sara Mills; TikTok

A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF SARA MILLS' MODEL ON THE DISCOURSE OF *TEN THOUSAND IN THE HANDS OF THE RIGHT WIFE* ON TIKTOK SOCIAL MEDIA

Dewi Wahyu Utami^{1}*

Ani Rahmawati²

Sebelas Maret University

e-mail: *dewiwahyutami1@student.uns.ac.id

Abstract: This study aims to determine the representation of women in the context of modern household economics in the content "Ten Thousand in the Hands of the Right Wife" on TikTok. The research method used is qualitative, with a critical discourse analysis approach modeled by Sara Mills. Data sources come from the aforementioned TikTok video content and user comments. Data were collected through documentation techniques, observation of discourse content, and literature review. The analysis steps include video identification, subject-object positioning, audience positioning, and drawing conclusions. Based on the research conducted, it was found that the discourse "Ten Thousand in the Hands of the Right Wife" does not merely reproduce patriarchal ideology but also opens up space for women's negotiation and resistance to it. Through the dynamics of subject-object positions, this discourse presents a dialectic between obedience and resistance, idealization and reality, and female domination and agency. Furthermore, through analysis of audience positions, it was discovered that the audience's position towards the discourse is active, reflective, and critical.

Keywords: critical discourse analysis; representation of women; Sara Mills; TikTok

A. PENDAHULUAN

Peran istri dalam keluarga dan masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tatanan sosial dan budaya Indonesia. Secara tradisional, istri dipandang sebagai pengelola rumah tangga, pendamping suami, serta pengasuh anak (Fahmi, 2023). Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya akses terhadap pendidikan serta teknologi, peran istri mengalami perubahan signifikan (Ram, 2025). Kini, istri tidak hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga aktif di ranah publik sebagai tenaga profesional, pelaku usaha, dan pengambil keputusan dalam keluarga (Adib. dkk, 2024).

Transformasi tersebut menimbulkan dinamika baru dalam hubungan gender dan pembagian tanggung jawab rumah tangga. Konsep istri ideal yang dahulu lekat dengan kepatuhan dan pengabdian kini bergeser menuju pola hubungan yang lebih setara antara suami dan istri (Rozaq & Fauziah, 2024). Meskipun demikian, pengaruh budaya patriarki masih kuat dalam sebagian masyarakat, sehingga banyak istri menghadapi peran ganda yaitu menjaga keseimbangan antara tugas domestik dan kontribusi ekonomi keluarga (Widyasari & Suyanto, 2023).

Perkembangan dalam dunia teknologi informasi yang begitu signifikan membawa banyak perubahan bagi tatanan sosial masyarakat (Oktaviani & Rumelan, 2025). Media sosial kini berkembang menjadi ruang wacana baru yang membentuk opini dan pandangan publik tentang peran istri. Platform seperti TikTok memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi aktif dalam produksi dan penyebarluasan wacana, menjadikannya arena sosial tempat pertukaran ide dan nilai (Putri. dkk, 2025). Di Indonesia sendiri, aplikasi ini mulai mendapat perhatian besar pada sekitar tahun 2019 dan semakin berkembang hingga menjadi salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan dengan jumlah pengguna hingga mencapai 8,5% pada bulan Juli 2020, dan Indonesia menjadi pengguna TikTok terbesar keempat di dunia dengan 30,7 juta pengguna (Panayitsa & Falah, 2024). TikTok dengan algoritmanya yang berorientasi pada tren, menciptakan ruang dinamis di mana isu-isu gender dan ekonomi rumah tangga sering menjadi bahan perbincangan luas.

Salah satu fenomena menarik yang muncul di TikTok adalah wacana *Sepuluh Ribu di Tangan Istri yang Tepat*. Ungkapan ini menjadi viral karena mengandung pesan simbolik tentang kecerdikan dan kemampuan istri dalam mengelola keuangan rumah tangga. Tren ini tidak hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial dan budaya yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam keluarga dan ekonomi. Meskipun wacana tersebut menonjolkan citra positif istri yang bijak dan tangguh, ia juga menyimpan potensi bias gender. Narasi ini dapat secara tidak sadar mempertahankan pandangan patriarki yang menempatkan perempuan semata sebagai pengelola domestik (Jovani, 2025). Dengan demikian, TikTok dapat berfungsi ganda yaitu sebagai cermin realitas sosial dan sebagai agen pembentuk makna yang sarat ideologi mengenai relasi gender dan peran perempuan di era digital.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang produksi dan reproduksi makna sosial. Melalui interaksi pengguna, komentar, dan duplikasi konten, TikTok menjadi arena diskursif tempat masyarakat menegosiasi citra ideal istri, nilai ekonomi rumah tangga, serta relasi kuasa berbasis gender (Putri. dkk, 2025). Di sinilah

pentingnya pendekatan analisis wacana untuk menyingkap ideologi dan kekuasaan yang tersembunyi dibalik narasi populer tersebut.

Analisis Wacana Kritis model Sara Mills menjadi kerangka yang relevan untuk kajian ini. Teori Sara Mills berfokus pada posisi subjek dan objek serta representasi gender dalam wacana (Khoirunnisa & Hambali, 2025). Melalui model ini, peneliti dapat menelaah bagaimana istri direpresentasikan, bagaimana pembaca diarahkan untuk berpihak, dan bagaimana ideologi tertentu dipertahankan atau dilawan melalui teks digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi peran istri dalam wacana *Sepuluh Ribu di Tangan Istri yang Tepat* di media sosial TikTok dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills.

Penelitian sebelumnya mengenai feminism telah dilakukan oleh (Ariani dan Rachmadani, 2020) yang meneliti meme internet bertema feminis dengan CDA model Sara Mills untuk menggali makna filosofis tentang posisi perempuan dalam budaya Barat, Timur, dan Islam. Analisis terhadap posisi subjek–objek dan penulis–pembaca dalam meme memperlihatkan bahwa media digital juga menjadi arena wacana tempat perempuan dinegosiasikan, diobjektifikasi, tetapi sekaligus memperoleh ruang baru untuk menegaskan suara dan identitasnya.

(Meilani. dkk, 2022) juga telah melakukan kajian analisis wacana kritis model Sara Mills terhadap berita daring dari CNN Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media CNN Indonesia memosisikan perempuan/korban sebagai objek, di mana peristiwa yang dialami korban diceritakan oleh orang lain, bukan oleh korban itu sendiri. Korban digambarkan sebagai kaum yang tidak berdaya, terpojok, tertindas, dan lemah, sementara pelaku laki-laki memiliki kekuasaan. Penelitian lain oleh (Rosita dan Hastuti, 2025) yang menunjukkan bahwa terdapat pergeseran posisi perempuan dari objek menjadi subjek melalui narasi dalam film *Like & Share* juga berhasil membongkar relasi kuasa patriarki dalam representasi perempuan dan memberikan ruang bagi tokoh perempuan untuk memiliki agensi atas pengalaman traumatisnya.

Penelitian berangkat dari adanya kesenjangan penelitian dalam kajian analisis wacana kritis di Indonesia. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada media konvensional seperti berita online, iklan, atau film, sementara media sosial seperti TikTok yang bersifat visual, naratif singkat, dan memiliki jangkauan audiens luas belum banyak dikaji menggunakan model Sara Mills. Selain itu, kajian representasi perempuan dalam konten digital umumnya hanya menyoroti isu stereotip atau citra tubuh tanpa mengupas lebih dalam tentang posisi subjek-objek dan relasi kuasa gender sebagaimana dianalisis dalam teori Sara Mills. Penelitian tentang peran istri di ruang digital juga masih terbatas pada pembahasan sosial budaya dan belum banyak menyingkap ideologi gender terselubung dibalik narasi viral seperti *Sepuluh Ribu di Tangan Istri yang Tepat*. Lebih jauh lagi, keterkaitan antara analisis wacana gender dan praktik komunikasi populer di TikTok juga belum banyak dibahas secara kritis padahal platform ini menggabungkan bahasa, visual, dan musik yang membentuk persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori Sara Mills dalam menganalisis wacana viral di TikTok sebagai bentuk pendekatan interdisipliner yang memadukan kajian linguistik kritis, media, dan gender. Penelitian ini berupaya

mengungkap konstruksi ideologi gender kontemporer melalui analisis posisi subjek-objek antara istri dan suami baik dalam video maupun dalam interaksi komentar pengguna. Selain itu, penelitian ini menawarkan pemetaan representasi perempuan dalam konteks ekonomi rumah tangga modern yang menampilkan perempuan bukan hanya sebagai figur domestik, tetapi juga sebagai agen ekonomi yang berdaya. Secara metodologis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan analisis wacana kritis berbasis media sosial dengan fokus pada isu gender di *platform* berbasis video pendek seperti TikTok.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills (Mills, 1997). Sumber data primer berasal dari video TikTok *Sepuluh Ribu di Tangan Istri yang Tepat* dan komentar pengguna, sedangkan sumber data sekunder meliputi artikel atau unggahan lain yang relevan dengan isu serupa. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi isi wacana, dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menerapkan konsep utama dalam model Sara Mills yakni posisi subjek dan objek dalam teks dan posisi penonton. Langkah-langkah analisis mencakup identifikasi video, penentuan posisi subjek-objek, penentuan posisi penonton dan penarikan simpulan mengenai hal tersebut. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap strategi bahasa dan narasi di media sosial berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran istri dalam keluarga dan masyarakat modern.

C. PEMBAHASAN

1. Posisi Subjek-Objek

Untuk memahami relasi kuasa yang dibangun dalam konten tersebut, analisis ini menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, khususnya pada aspek posisi subjek dan objek. Model ini menekankan bagaimana tokoh-tokoh dalam wacana diposisikan, siapa yang memiliki otoritas untuk bertindak dan berbicara, serta siapa yang ditempatkan sebagai pihak yang menerima tindakan. Melalui dialog dan tindakan yang ditampilkan dalam konten ini, terlihat adanya konstruksi peran gender yang menunjukkan ketimpangan posisi antara suami dan istri melalui data berikut.

a. Konten 1

Suami : (Memberikan uang sepuluh ribu kepada istrinya) “Kalau bisa di sisanya ditabung.”

Istri : “Tempe lima ribu, kangkung tiga ribu, sisanya ditabung. Waktunya masakin suami.” (Istri kemudian menuapai suami dengan tempe dan kangkung mentah tanpa direbus serta tanpa bumbu apapun).

Dalam konten ini suami ditempatkan sebagai subjek atau pusat wacana yang berperan sebagai pemberi dan pengatur ekonomi keluarga. Ia memegang kendali atas

uang dan memberi instruksi agar istri menabung. Istri, di sisi lain, berperan sebagai objek yang patuh dan menerima realitas ekonomi tanpa perlawanan. Ia mengekspresikan kepatuhan melalui tindakan memasak dengan bahan seadanya tanpa mengeluh bahkan tetap berusaha menyenangkan suaminya dengan menuapi makanan sederhana.

Dari sudut pandang Sara Mills, posisi subjek dipegang oleh suami yang mengonstruksi realitas ekonomi keluarga berdasarkan nilai-nilai patriarki yaitu laki-laki sebagai pengontrol keuangan dan perempuan sebagai pengelola domestik yang harus tunduk. Istri digambarkan dalam posisi pasif, tidak memiliki kuasa dalam menentukan alokasi uang melainkan hanya menjalankan perintah. Narasi ini memperkuat ideologi istri ideal adalah yang hemat, patuh, dan melayani suami.

b. Konten 2

Suami : (Memberikan uang sepuluh ribu kepadaistrinya) “Dik, ini uang untuk belanja hari ini ya. Ingat jangan boros-boros kau! Sisanya ditabung ya.”

Istri : (Istri kaget, membolak-balik uang, lalu pergi belanja. Pulang belanja masih ada sisa kembalian uang yang dibawa) “Masih sisa dua ribu nih, udahlah ditabung.”

Suami : “Masih ada kan sisa uang belanjanya? Ditabung ya, bentar.” (Mengambilkan toples untuk menabung).

Istri : “Masih ada sisanya memang.”

Suami : “Hehe, ditabung sini ya. Gitulah jadi istri, dikasih uang sepuluh ribu untuk belanja, eh, masih ada sisanya bisa ditabung. Memang kaulah istri yang luar biasa. Istri yang tepat. Oh ya Dik, abang lapar, cepat masak ya Dik, udah nggak tahan ini.”

Istri : (Membawa dua piring besar, satu piring kecil, dan dua sendok lalu meletakkan di meja. Mengeluarkan barang-barang dari plastik belanjaan satu per satu. Memecahkan telur di piring kecil, meletakkan tomat, dan kangkung di piring besar) “Pakai telur, terus pakai tomat, Abang satu, Aku satu ya. Pakai kangkung karena abang lapar jadi abang yang banyak, aku sedikit aja. Jangan lupa pakai penyedap.”

Suami : “Kayak gini Dik? Mentah loh ini. Apaan ini? Kangkung mentah, telur mentah, makanan apaan ini?”

Istri : “Ya mentahlah. Emang abang kasih sepuluh ribu cukup? Nggak cukup. Beras habis, gas habis! Ini masak pakai minyak, pakai bumbu-bumbuan, pakai bawang! Semuanya habis! Abang kasih sepuluh ribu satu hari untuk hari ini. Ya sudah, makan ini saja, kangkung dan telur! Zaman apa ini? Semuanya mahal, Abang kasih aku sepuluh ribu. Enak aja Abang! Mau serba instan langsung kayak koki bintang lima sana! Ya udah, kayak ginilah kita makan!”

Pada konten kedua, posisi subjek dan objek mengalami pergeseran yang lebih dinamis. Di awal cerita, suami kembali menjadi subjek dominan dengan memberi perintah, menasihati agar tidak boros, dan menegaskan kontrol terhadap keuangan. Namun, ketika istri menampilkan hasil belanja dan kemudian memprotes kondisi ekonomi yang tidak realistik, posisi subjek beralih kepada istri.

Melalui dialog marah dan sindiran yang disertai ekspresi frustrasi, istri menjadi penggugat struktur kuasa patriarki yang menuntut peran domestik tanpa memperhitungkan realitas ekonomi. Ia menantang logika suami yang menuntut uang sisa harus ditabung padahal kebutuhan hidup tidak terpenuhi. Dalam konteks Sara Mills, perpindahan posisi subjek–objek ini menunjukkan adanya negosiasi makna dan resistensi gender, di mana perempuan tidak lagi digambarkan pasif, tetapi mulai mengambil posisi aktif dalam mendefinisikan situasi dan menolak subordinasi.

Wacana ini mengandung kritik sosial terhadap standar ganda masyarakat yang menuntut perempuan selalu hemat dan melayani, padahal mereka juga menanggung beban ekonomi yang berat. Istri menjadi representasi suara perempuan kelas menengah bawah yang mulai menyadari ketimpangan dan berani menyuarakan protesnya.

c. Konten 3

- Istri : (Akan berangkat pergi belanja dan sudah berada di atas motor)
“Bang, mana uang belanjaku?”
- Suami : (Memegang mulut istrinya yang hendak berbicara). “Sepuluh ribu Bersyukurlah Dik, sepeuluhan ribu di tangan istriku yang tepat.”
- Istri : (Pulang membawa beras satu karung, telur satu wadah, minyak, kecap, cabai satu kantong plastik, tempe, tepung) “Ya, ini ada minyak. Sepuluh ribu di tangan istri yang tepat semua dapat, telur, minyak. Angkat beras bawa masuk Bang!”
- Suami : “O iya Dik, motor kita mana?”
- Istri : “Hah? Honda? Honda udah aku jual. Honda jual! Dijuallah!”

Pada konten ketiga, posisi subjek dan objek berbalik secara ekstrem. Di awal, suami tetap berperan sebagai subjek dengan ujaran “bersyukurlah Dik, sepuluh ribu di tangan istriku yang tepat,” yang mengandung nuansa superioritas dan kontrol. Namun, ketika istri kembali dengan hasil belanja yang mustahil (beras satu karung, minyak, telur, tempe, dan lain-lain) lalu mengungkapkan bahwa ia menjual motor suaminya, peran istri bertransformasi menjadi subjek dominan, sementara suami menjadi objek kejutan dan kehilangan kendali.

Tindakan istri menjual motor merupakan bentuk resistensi simbolik terhadap struktur patriarki dan kritik terhadap realitas sosial-ekonomi yang menekan perempuan. Dalam model Sara Mills, momen ini memperlihatkan pembalikan relasi kuasa, di mana perempuan tidak hanya menjadi yang diceritakan, tetapi yang menceritakan. Ia menentukan jalan cerita, bahkan mengontrol arah kehidupan rumah tangga melalui keputusan yang ekstrem tetapi bermakna.

2. Posisi Penonton

Wacana *Sepuluh Ribu di Tangan Istri yang Tepat* yang viral di media sosial TikTok memunculkan berbagai respons dari warganet, khususnya perempuan. Komentar-komentar yang dianalisis mencerminkan cara netizen memposisikan diri terhadap representasi perempuan dalam wacana tersebut. Secara umum, frasa “istri yang tepat” mengandung makna idealisasi peran perempuan dalam rumah tangga yaitu figur yang mampu mengelola keuangan dengan bijak meski dalam keterbatasan. Namun, komentar-

komentar netizen justru menunjukkan adanya resistensi dan negosiasi makna terhadap konstruksi tersebut.

Posisi penonton dapat diketahui dari komentar-komentar yang diberikan oleh penonton yang melihat konten-konten tersebut. Komentar-komentar tersebut merupakan reaksi asli penonton tanpa direkayasa. Dalam penelitian ini akan diambil 10 komentar yang digunakan sebagai sampel. Berikut merupakan komentar-komentar yang dituliskan oleh penonton konten-konten tersebut.

Tabel (1) Tangkapan Layar Komentar Warganet

No.	Komentar
1	<p> 10rb gua beli matrai cerai 😊 10-01 Reply  85.6K  —— View 918 replies ▾</p>
2	<p> gue 10.000 aja cuman dapet telor gulung😭 10-03 Reply  27.5K  —— View 39 replies ▾</p>
3	<p> Mohon maaf gw istri biadab, 10rb cuma buat seblak 😭 10-14 Reply  19.3K  —— View 885 replies ▾</p>
4	<p> Bukan istri yang tepat ka tapi istri yang malang😭 10-11 Reply  10.1K  —— View 229 replies ▾</p>
5	<p> Istri yang tepat untuk suami yg melarat 😭😭 09-22 Reply  24.7K  —— View 280 replies ▾</p>
6	<p> 10rbu cukup kok buat 12 bulan, beliin kalender aja 2023-10-30 Reply  17.9K  —— View 238 replies ▾</p>

7



10ribu aja

1jt permenggu normal gak sih?... kadang kurang juga 😞

10-14 Reply

2,888



— View 468 replies ▾

8



10ribu

nahhh ini baru benar 10 rbu yg tepat + bisa ditabung...tanpa minyak, tanpa gas, tanpa perbunguan...🤣🤣

10-04 Reply

5,931



— View 164 replies ▾

9



10ribu

10 rebu ditangan isti yg tepat, buset gue smp jajan 20k aja juga ngerasa kurang😭

2023-10-30 Reply

4,059



— View 15 replies ▾

10



10ribu

es kelapa aja 10rb sekali minum itu mah

2023-10-30 Reply

2,715



— View 24 replies ▾

Dalam model Sara Mills, posisi penonton berkaitan dengan bagaimana audiens dihadirkan atau diarahkan untuk memaknai teks. Berdasarkan komentar-komentar tersebut, penonton tidak pasif, melainkan aktif menegosiasikan makna dan posisi mereka terhadap narasi utama. Mereka tidak sekadar menerima pesan tentang “istri yang tepat” sebagai sosok ideal yang hemat dan mampu mengelola uang sedikit, tetapi justru mengubah makna wacana tersebut menjadi kritik terhadap ketimpangan ekonomi dan ekspektasi gender. Berikut analisis mengenai posisi penonton berdasarkan ketikan warganet di kolom komentar.

a. Penolakan dan Kritik terhadap Narasi “Istri yang Tepat”

Komentar “Mohon maaf gw istri biadab, 10rb cuma buat seblak 🥛” dan “gue 10.000 aja cuman dapet telor gulung 🥚” menunjukkan bentuk *counter-discourse* atau wacana tandingan terhadap narasi dominan yang mengidealikan istri hemat dan bijak. Dalam model Sara Mills, posisi penonton di sini bergeser dari pembaca yang diundang untuk mengagumi sosok istri yang tepat menjadi pembaca yang menolak ideologi yang ditawarkan teks.

Penonton secara sadar menolak posisi objek ideal yang dipaksakan oleh wacana patriarki. Mereka tidak ingin ditempatkan dalam narasi yang meromantisasi penderitaan ekonomi atau menormalisasi kemiskinan sebagai tanda kesetiaan dan kebijakan perempuan. Melalui gaya bahasa santai dan ekspresif, penonton mereposisi diri sebagai subjek realistik, yang melihat absurditas narasi tersebut dari sudut pandang pengalaman

ekonomi sehari-hari. Resistensi ini menunjukkan bahwa audiens TikTok bukan konsumen pasif, tetapi agen aktif pembentuk makna sosial baru.

b. Ironi dan Humor sebagai Strategi Resistensi

Ketikkan warganet yang lain seperti “10rbu cukup kok buat 12 bulan, beliin kalender aja” dan “10rb gua beli matrai cerai 😊” memperlihatkan strategi khas penonton TikTok dalam menyampaikan kritik melalui humor dan sarkasme. Dalam model Sara Mills, penggunaan humor ini merupakan bentuk *strategic distancing* yakni cara pembaca menjaga jarak dari ideologi teks tanpa konfrontasi langsung, tetapi tetap mengungkapkan resistensi terhadap makna dominan.

Humor berfungsi sebagai alat dekonstruksi, yang membalikkan logika wacana patriarkal menjadi bahan olok-olok kolektif. Dengan menjadikan absurditas “10 ribu cukup untuk hidup hemat” sebagai bahan tertawaan, penonton menegaskan posisi mereka sebagai subjek yang sadar akan ironi sosial dan menolak ditundukkan oleh pesan moralistik yang tidak rasional. Selain itu, humor juga berfungsi sebagai bentuk solidaritas simbolik yang menciptakan ruang aman bagi sesama perempuan untuk menertawakan tekanan sosial yang mereka alami, sekaligus mengkritiknya bersama-sama. Dengan demikian, strategi humor dalam komentar-komentar ini merupakan bentuk resistensi budaya yang khas di media sosial: penolakan halus namun kuat terhadap ideologi dominan melalui tawa dan ironi.

c. Empati dan Solidaritas Sosial

“Bukan istri yang tepat ka tapi istri yang malang 🙏” dan “1jt perminggu normal gak sih?... kadang kurang juga 😩” merupakan komentar yang memperlihatkan dimensi emosional dari posisi penonton. Penonton tidak sekadar menertawakan narasi patriarki, tetapi juga menegaskan posisi kolektif mereka sebagai sesama perempuan yang mengalami tekanan ekonomi dan sosial yang serupa.

Dalam kerangka Sara Mills, hal ini menunjukkan bahwa penonton mengonstruksi posisi pembaca alternatif, yaitu pembaca yang berempati dan memiliki kesadaran bersama terhadap realitas sosial. Komentar-komentar tersebut menjadi sarana rekonstruksi makna wacana, di mana beban ekonomi perempuan tidak lagi dilihat sebagai kelemahan atau ketidakmampuan, melainkan sebagai bentuk perjuangan bersama yang layak dipahami dan dihargai.

Empati dan solidaritas ini memperlihatkan dimensi relasi kuasa horizontal antarpenonton, berbeda dari relasi vertikal suami-istri yang digambarkan dalam konten. TikTok, dalam hal ini, menjadi ruang dialog sosial di mana perempuan saling menguatkan, berbagi pengalaman, dan membangun komunitas wacana (*discursive community*) yang menolak tekanan ideologis dari narasi patriarki.

Melalui kerangka Sara Mills, dapat diketahui bahwa posisi penonton terhadap wacana “Sepuluh Ribu di Tangan Istri yang Tepat” bersifat aktif, reflektif, dan kritikal. Mereka tidak sekadar menerima makna yang ditawarkan, tetapi menggugat, membalikkan, dan menertawakan ideologi patriarki yang terkandung di dalamnya. Penonton, terutama perempuan, bertransformasi dari objek representasi menjadi subjek

yang berdaya secara wacana yaitu subjek yang mampu mendefinisikan ulang makna “istri yang tepat” sesuai dengan realitas sosial, ekonomi, dan pengalaman mereka sendiri..

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa representasi istri dalam konten sepuluh ribu di tangan istri yang tepat menggambarkan sosok perempuan yang mampu mengelola keuangan keluarga secara efektif, tetapi di saat yang sama tetap dibingkai dalam nilai-nilai tradisional yang menempatkannya pada posisi domestik. Posisi subjek dan objek dalam wacana ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa, di mana narasi sering kali dibangun dari sudut pandang laki-laki atau masyarakat yang menilai peran istri berdasarkan standar moral tertentu. Hal ini menandakan bahwa meskipun wacana tersebut tampak memuji peran istri, secara implisit masih mereproduksi ideologi patriarki yang menegaskan posisi perempuan sebagai pendukung, bukan mitra sejajar. Melalui penerapan model Analisis Wacana Kritis Sara Mills, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam mengungkap posisi subjek dan objek, relasi kuasa, dan konstruksi gender yang tersembunyi dibalik teks media digital. Model ini sekaligus membuka ruang refleksi kritis terhadap bagaimana media sosial membentuk pemahaman masyarakat tentang identitas dan peran perempuan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M., Salwa, D., & Khairiyah, M. 2024. Tukar Peran Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga dan Gender. *Journal of Islamic and Law Studies*, 8(1), 92-114.
- Ariani, I., & Rachmadani, F. 2020. Internet Memes with Feminist Content as a Communication Media of Philosophical Meaning through Building a Deep Understandings on Women’s Positions. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 106-123.
- Fahmi, Z. R. 2023. Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. *QANUN: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 1-20. DOI <http://dx.doi.org/10.51825/qanun.v1i1.24675>.
- Jovani, A. 2025. Menggugat Patriarki: Refleksi dan Perjuangan Melawan Ketidakadilan Gender. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 8(1), 68-78. DOI <https://doi.org/10.33541/ji.v8i1.7260>.
- Khoirunnisa, N., & Hambali, M. 2025. Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Please Be Quiet: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 293-318. DOI <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26295>.
- Meilani, H., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. 2022. Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills terhadap Berita 3 Pria Sekap dan Perkosa Santriwati Magelang Berawal Kenal di Media Sosial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 388-391. DOI <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5326>.

- Mills, S. 1997. *Discourse*. London: Routledge.
- Oktaviani, S., & Rumalean, I. 2025. Analisis Bentuk dan Makna Tuturan Defamasi dalam Media Sosial Tiktok (Kajian Linguistik Forensik). *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-16.
- Panayitsa, A. L., & Al Falah, P. 2025. Dampak aplikasi TikTok terhadap kebudayaan Indonesia. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(1), 75-88.
- Putri, L. N. M., Erviantono, T., & Noak, P. A. 2025. Praktik Komodifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Konten Pemasaran dalam Ruang Media Sosial Tiktok. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 2(4), 10-10.
- Ram, W. 2025. Peran Gender dan Transformasi Struktur Keluarga Indonesia di Era Society 5.0. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 669-680.
- Rosita, F. Y., & Hastuti, D. P. 2025. Representasi perempuan dalam film Like & Share: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 717-726.
- Rozaq, A., & Fauziyah, U. 2024. *Idealisme Relasi Suami-Istri dalam Interpretasi Al-Qur'an*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Widyasari, A., & Suyanto, S. 2023. Pembagian kerja dalam rumah tangga antara suami dan istri yang bekerja. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 209-226.